



Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI Angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan)

Hendro Eko Purwanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan

Badrudin Zuhri

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan

Nur Imama

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan

Alamat: Jl. Raya Warung Dowo Utara, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa
Timur, 67171

Korespondensi penulis: yudhahendra139@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the participation of students of the Islamic Religious Education Study Program (PAI) class of 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan in student organizations, as well as identify the supporting and inhibiting factors of this participation. The research uses a qualitative approach with a case study type. The data source was obtained from students and the STAI Salahuddin Pasuruan campus as the main informant. Data collection techniques include direct observation, structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while the validity of the data was tested using triangulation techniques. The results of the study show that the participation of PAI students of the 2020/2021 batch is classified as active, both in intra-campus and extra-campus organizations. The intra-campus organizations that were followed included the Student Executive Board (BEM), the Study Program Student Association (HMPS), and the Student Activity Unit (UKM), while the extra-campus organizations included the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) and the Higher Education Commissariat Management (PKPT). Supporting factors for student participation such as high internal motivation to develop themselves and support from the campus in the form of coaching and providing facilities. The factors that hinder participation include the limited ability of students to manage their time, as well as the monotonous organizational work program that reduces the activeness of members. These findings show the importance of synergy between students and institutions in optimizing the role of student organizations as a means of self-development.

Keywords: Participation, Students, Campus Organization

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan dalam organisasi kemahasiswaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat partisipasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data diperoleh dari mahasiswa dan pihak kampus STAI Salahuddin Pasuruan sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa PAI angkatan 2020/2021 tergolong aktif, baik dalam organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Organisasi intra kampus yang diikuti meliputi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sedangkan organisasi ekstra kampus meliputi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Pengurus Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT). Faktor pendukung partisipasi mahasiswa seperti motivasi internal yang tinggi untuk mengembangkan diri serta adanya dukungan dari pihak kampus berupa pembinaan dan penyediaan fasilitas. Adapun faktor penghambat partisipasi meliputi keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, serta program kerja organisasi yang monoton

sehingga menurunkan keaktifan anggota. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara mahasiswa dan institusi dalam mengoptimalkan peran organisasi kemahasiswaan sebagai sarana pengembangan diri.

Kata kunci: Partisipasi, Mahasiswa, Organisasi Kampus

LATAR BELAKANG

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang dipersiapkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Peran strategis tersebut menuntut mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, kepemimpinan, serta integritas moral dan religius. Proses pengembangan kompetensi tersebut tidak cukup diperoleh melalui kegiatan perkuliahan formal, melainkan memerlukan ruang pembelajaran nonformal, salah satunya melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan (Astin, 1999).

Organisasi kemahasiswaan menjadi wahana penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri, melatih kemampuan berpikir kritis, membangun jejaring sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Secara normatif, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003). Dalam konteks perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana strategis untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Secara konseptual, organisasi terbentuk atas dasar kesamaan visi, misi, tujuan, serta kepentingan yang mengikat individu-individu di dalamnya secara dinamis. Keanggotaan dalam organisasi bersifat terbuka dan mengalami perubahan, namun partisipasi anggota berlangsung secara relatif teratur dan berkelanjutan selama masa keanggotaan (Robbins, 2006). Dalam lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus—menjadi ruang aktualisasi mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi, mengembangkan kepemimpinan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik dan kelembagaan.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara mahasiswa dan pimpinan perguruan tinggi. Melalui organisasi, mahasiswa dapat menyampaikan aspirasi, kritik, maupun gagasan konstruktif terhadap kebijakan kampus. Tanpa adanya organisasi, ruang partisipasi mahasiswa cenderung terbatas, sehingga berpotensi melemahkan budaya demokrasi di lingkungan akademik (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, kegiatan organisasi yang terencana melalui program kerja menjadi instrumen penting dalam mendukung pembinaan mahasiswa secara holistik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki minat dan keberanian untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil observasi awal terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memilih untuk tidak berpartisipasi dalam organisasi. Alasan yang dominan adalah kekhawatiran terhadap dampak negatif kegiatan organisasi terhadap prestasi akademik, keterbatasan kemampuan manajemen waktu, serta beban ekonomi yang masih bergantung pada orang tua.

Selain faktor internal tersebut, terdapat pula perbedaan paradigma mahasiswa dalam memandang urgensi organisasi kemahasiswaan. Sebagian mahasiswa memandang organisasi sebagai sarana penting pengembangan diri dan penunjang kompetensi lulusan, sementara sebagian lainnya menganggap organisasi dapat memperlambat masa studi atau bahkan tidak memiliki relevansi langsung dengan capaian akademik. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran organisasi kemahasiswaan dalam teori dan realitas partisipasi mahasiswa di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana partisipasi mahasiswa PAI angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan dalam organisasi kemahasiswaan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kebijakan pembinaan kemahasiswaan, khususnya dalam mendorong keseimbangan antara prestasi akademik dan pengembangan soft skills mahasiswa melalui organisasi.

KAJIAN TEORITIS

Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi secara konseptual dipahami sebagai keterlibatan individu dalam suatu kegiatan atau proses sosial, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang disertai kontribusi aktif serta tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama. Davis dan Newstrom mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong individu untuk berkontribusi dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan kelompok tersebut (Davis & Newstrom, 2002). Definisi ini menegaskan bahwa partisipasi tidak sebatas kehadiran fisik, melainkan mencakup kesadaran, inisiatif, dan komitmen individu.

Dalam konteks sosial dan organisasi, partisipasi juga dimaknai sebagai bentuk keikutsertaan seseorang, baik secara individu maupun kelompok, dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan tertentu (KBBI, 2023). Dengan demikian, partisipasi mengandung tiga unsur utama, yaitu keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab. Keterlibatan menunjukkan adanya keikutsertaan mental dan emosional, kontribusi berkaitan dengan pemberian ide, tenaga, atau sumber daya, sedangkan tanggung jawab mencerminkan kesediaan individu untuk melaksanakan peran yang telah diamanahkan (Sastropoetro, 1988).

Partisipasi dalam organisasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertama, partisipasi pikiran, yaitu keterlibatan dalam bentuk sumbangan ide, gagasan, atau pendapat konstruktif guna mendukung perencanaan maupun pelaksanaan program kegiatan. Kedua, partisipasi tenaga, yakni keterlibatan fisik dalam menjalankan aktivitas organisasi. Ketiga, partisipasi materi, berupa dukungan sumber daya atau sarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan (Ndraha, 2003). Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa partisipasi bersifat multidimensional dan tidak selalu harus diwujudkan secara seragam oleh setiap individu.

Davis juga mengklasifikasikan partisipasi ke dalam beberapa jenis, antara lain partisipasi psikologis, partisipasi fisik, partisipasi yang memadukan tenaga dan pikiran, partisipasi berbasis keahlian, serta partisipasi dalam bentuk materi dan finansial (Davis

& Newstrom, 2002). Variasi bentuk partisipasi ini sangat relevan dalam organisasi kemahasiswaan, mengingat perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kondisi mahasiswa.

Tingkat partisipasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sudjana (2004) menyebutkan bahwa partisipasi ditentukan oleh faktor pengetahuan, kondisi situasional, kebiasaan sosial, kebutuhan individu, dan sikap. Selain itu, dalam konteks organisasi, kejelasan tujuan, visi, dan misi organisasi menjadi faktor kunci yang memengaruhi partisipasi anggota. Tujuan dan visi organisasi berfungsi sebagai arah gerak, sumber motivasi, serta dasar pembagian tugas dan kerja sama, sehingga pemahaman yang baik terhadap aspek tersebut akan mendorong keterlibatan anggota secara lebih aktif dan berkelanjutan (Robbins, 2006).

Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu yang terintegrasi dan bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Selznick memandang organisasi sebagai sistem yang dinamis, senantiasa mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap tekanan internal maupun eksternal (Selznick, 1957). Dengan demikian, organisasi tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan anggotanya.

Dalam konteks perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan merupakan wadah formal yang disediakan untuk mendukung pengembangan potensi mahasiswa di luar kegiatan akademik. Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana penyelarasan minat dan bakat, peningkatan kapasitas kepemimpinan, penguatan penalaran dan keilmuan, serta pembinaan karakter dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Tilaar, 2012). Keberadaan organisasi kemahasiswaan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, mandiri, dan demokratis (UU No. 20 Tahun 2003).

Secara struktural, organisasi kemahasiswaan terbagi menjadi organisasi intra kampus dan ekstra kampus. Organisasi intra kampus merupakan organisasi yang berada di bawah naungan perguruan tinggi dan memiliki fungsi utama dalam pengelolaan kegiatan kemahasiswaan di tingkat institusi. Bentuk organisasi ini antara lain Badan

Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Organisasi-organisasi tersebut berperan sebagai mitra strategis kampus dalam pembinaan akademik, minat dan bakat, serta pengembangan soft skills mahasiswa.

Sementara itu, organisasi ekstra kampus merupakan organisasi mahasiswa yang bergerak di luar struktur formal perguruan tinggi dan memiliki jaringan yang lebih luas hingga tingkat nasional. Organisasi ini berfokus pada pengkaderan dan penguatan nilai-nilai idealisme, keilmuan, serta kepedulian sosial mahasiswa. Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi ekstra kampus memberikan pengalaman sosial-politik yang lebih luas, namun juga menuntut kemampuan manajemen waktu dan komitmen yang tinggi agar tidak mengganggu aktivitas akademik. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus merupakan aspek penting dalam pembentukan kompetensi akademik, sosial, dan kepemimpinan mahasiswa. Tinggi rendahnya partisipasi sangat dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa, kondisi personal, serta sistem dan iklim organisasi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara alamiah sesuai konteks sosial yang diteliti (Moleong, 2017). Penelitian ini berbentuk studi kasus yang difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020/2021 di STAI Salahuddin Pasuruan. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki aktivitas organisasi kemahasiswaan yang relevan dengan fokus kajian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014).

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa PAI serta pihak kemahasiswaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen institusi yang berkaitan dengan organisasi

kemahasiswaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Mahasiswa PAI dalam Organisasi Kemahasiswaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan memiliki tingkat partisipasi yang relatif aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik pada ranah intra maupun ekstra kampus. Berdasarkan hasil observasi lapangan, mahasiswa terlibat dalam organisasi intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Selain itu, sebagian mahasiswa juga mengikuti organisasi ekstra kampus, khususnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Pengurus Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT).

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa PAI yang menunjukkan variasi bentuk keikutsertaan organisasi. Sebagian mahasiswa terlibat dalam satu organisasi, sementara yang lain aktif dalam lebih dari satu organisasi secara bersamaan, baik intra maupun ekstra kampus. Keikutsertaan tersebut tidak hanya bersifat keanggotaan pasif, tetapi juga mencakup peran struktural dan kepemimpinan dalam organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya bersifat formal, melainkan juga fungsional dalam menjalankan roda organisasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya perbedaan paradigma mahasiswa dalam memandang organisasi kemahasiswaan. Sebagian mahasiswa memandang organisasi sebagai sarana strategis untuk pengembangan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan perluasan jejaring sosial. Namun, sebagian lainnya menilai organisasi berpotensi menghambat fokus akademik dan memperlambat masa studi. Perbedaan persepsi ini memengaruhi intensitas dan bentuk partisipasi mahasiswa

dalam organisasi kemahasiswaan, sebagaimana juga ditemukan dalam studi-studi sebelumnya terkait dinamika partisipasi mahasiswa (Astuti, 2016; Sudjana, 2010).

Mahasiswa yang aktif berorganisasi menyampaikan bahwa keterlibatan tersebut memberikan manfaat signifikan, antara lain peningkatan kemampuan public speaking, manajemen waktu, kepemimpinan, serta perluasan relasi sosial baik di dalam maupun di luar kampus. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan wahana pembelajaran nonformal yang berkontribusi pada pengembangan soft skills mahasiswa (Sutrisno, 2018).

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Hal ini sejalan dengan konsep partisipasi yang menekankan unsur keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab individu dalam suatu kegiatan kolektif (Sudjana, 2010). Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, partisipasi mahasiswa tampak dalam bentuk keikutsertaan dalam kepengurusan, pelaksanaan program kerja, serta kontribusi ide dan gagasan dalam forum-forum organisasi.

Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wahana pembelajaran nonformal yang melengkapi proses pembelajaran akademik di kelas. Melalui organisasi, mahasiswa memperoleh pengalaman kepemimpinan, penguatan soft skills, serta pengembangan kepekaan sosial dan religius yang relevan dengan karakter mahasiswa PAI. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa sebagai calon intelektual dan agen perubahan sosial (Astuti, 2016).

Faktor Pendukung Partisipasi Mahasiswa

Hasil penelitian mengidentifikasi dua faktor utama yang mendukung partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu motivasi internal mahasiswa dan dukungan institusional dari pihak kampus. Berdasarkan observasi dan wawancara, motivasi mahasiswa muncul dari keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, mengembangkan potensi kepemimpinan, serta dorongan lingkungan pertemanan yang telah lebih dahulu aktif berorganisasi. Motivasi tersebut mendorong mahasiswa untuk

terlibat secara konsisten dalam kegiatan organisasi meskipun dihadapkan pada tuntutan akademik.

Selain faktor internal, dukungan dari pihak kampus juga menjadi elemen penting dalam mendorong partisipasi mahasiswa. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembinaan organisasi, pendampingan oleh pimpinan bidang kemahasiswaan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan organisasi. Mahasiswa menilai bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas kampus dan pendampingan struktural memberikan rasa aman dan legitimasi dalam menjalankan aktivitas organisasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dukungan institusional berperan strategis dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan mahasiswa (Wibowo, 2017).

Mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change) dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan kemampuan berkontribusi dalam masyarakat. Partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu media strategis untuk menginternalisasi peran tersebut. Sudjana (2010) menjelaskan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, kondisi situasional, kebiasaan sosial, kebutuhan, dan sikap individu. Faktor-faktor ini tampak dalam konteks mahasiswa PAI yang memiliki latar belakang keilmuan dan nilai religius yang mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi.

Selain motivasi internal, dukungan institusional dari pihak kampus juga berperan signifikan dalam mendorong partisipasi mahasiswa. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembinaan organisasi, pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan diposisikan sebagai kegiatan pengembangan diri yang bersifat pilihan namun penting dalam melengkapi capaian pembelajaran mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan perguruan tinggi merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif dan berkelanjutan (Wibowo, 2017).

Faktor Penghambat Partisipasi Mahasiswa

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Faktor utama yang

muncul adalah keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik, organisasi, dan aktivitas lain seperti kewajiban pesantren. Benturan jadwal antara kegiatan organisasi dan perkuliahan menjadi kendala yang sering dialami mahasiswa, sehingga menimbulkan dilema dalam menentukan prioritas.

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi adalah program kerja organisasi yang dinilai monoton dan kurang inovatif. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa kegiatan organisasi cenderung bersifat rutin dan kurang variatif, sehingga menurunkan minat dan antusiasme anggota dalam berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan dan kreativitas program kerja turut memengaruhi keberlanjutan partisipasi mahasiswa dalam organisasi, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Yayuk Hidayah (2019) mengenai manajemen organisasi kemahasiswaan.

Kekhawatiran mahasiswa bahwa keterlibatan organisasi dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan masa studi menjadi alasan utama rendahnya partisipasi sebagian mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2019) yang menyatakan bahwa lemahnya manajemen waktu menjadi hambatan umum bagi mahasiswa dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara tuntutan akademik dan pengembangan diri melalui organisasi, agar keduanya dapat berjalan secara optimal tanpa saling menghambat.

Faktor penghambat lain yang teridentifikasi adalah program kerja organisasi yang dinilai monoton dan kurang inovatif. Program kerja yang tidak variatif berpotensi menurunkan minat dan partisipasi mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengharapkan kegiatan organisasi yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, keterbatasan finansial mahasiswa juga menjadi kendala dalam mendukung keberlangsungan program kerja organisasi, mengingat sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada dukungan ekonomi orang tua.

Perbedaan paradigma mahasiswa dalam memandang organisasi kemahasiswaan turut memengaruhi tingkat partisipasi. Sebagian mahasiswa memandang organisasi sebagai sarana penting untuk pengembangan diri, sementara yang lain menganggap organisasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap masa depan akademik dan

profesional mereka. Variasi persepsi ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam organisasi dipengaruhi oleh faktor subjektif yang berkaitan dengan orientasi dan tujuan pribadi mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan menunjukkan partisipasi yang cukup aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra kampus seperti BEM, HMPS, dan UKM, maupun ekstra kampus seperti PMII dan PKPT. Partisipasi tersebut didukung oleh motivasi internal mahasiswa yang tinggi serta dukungan institusi kampus dalam bentuk pembinaan dan penyediaan fasilitas. Namun demikian, partisipasi mahasiswa masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kemampuan manajemen waktu antara kegiatan akademik dan organisasi, serta program kerja organisasi yang cenderung monoton.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak kampus terus memperkuat dukungan terhadap organisasi kemahasiswaan melalui kebijakan dan fasilitasi yang berkelanjutan. Pengurus organisasi diharapkan mampu mengembangkan program kerja yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa, sementara mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam organisasi sebagai sarana pengembangan potensi diri, khususnya dalam kontribusi ide dan kepemimpinan.

DAFTAR REFERENSI

- Astin, A. W. (1999). *Student involvement: A developmental theory for higher education*. Journal of College Student Development, 40(5), 518–529.
- Astuti, S. (2016). *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (2002). *Perilaku dalam organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Y. (2019). Manajemen waktu dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 145–156.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Partisipasi*. Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (2003). *Pengantar teori pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi* (Edisi ke-10). Jakarta: PT Indeks.
- Sastropetro, S. (1988). *Partisipasi, komunikasi, persuasi, dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni.
- Selznick, P. (1957). *Leadership in administration: A sociological interpretation*. New York: Harper & Row.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung*. Bandung: Falah Production.
- Sutrisno. (2018). Organisasi kemahasiswaan dan pengembangan soft skills mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 5(1), 89–102.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2017). Peran institusi pendidikan tinggi dalam pengembangan organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 203–214.